

Analisis Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Simpangkatis Kelas VIII dan MA Muhammadiyah Gantung Kelas X MIA

Intan Juwita, Pendi, Eka Rachma Kurniasi*

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

*eka.rachmakurniasi@gmail.com

Article Info	Abstract
Received 07 October 2020	<i>This study aims to discuss the analysis of the application of character education in mathematics learning at SMP Negeri 1 Simpangkatis class VIII and MA Muhammadiyah Gantung class X MIA. Mathematics learning is used as a medium and a vehicle for character building. By advancing character education in mathematics, Mathematics Learning is no longer to support the development of the cognitive domain but also to develop the affective domain. The research method used a qualitative approach with qualitative descriptive methods. Data collection used observation and interview sheets. The research findings show that character education has been applied in mathematics learning at SMP Negeri 1 Simpangkatis and MA Muhammadiyah Gantung. As for learning activities that can foster character values, including praying together, the teacher giving worksheets and students working in groups, students presenting the results of their work in front of the class. The character referred to is having a strong attitude, discipline, tolerance, solidarity, hard work, responsibility, competitiveness and sportsmanship.</i>
Revised 07 November 2020	
Accepted 13 November 2020	
Keywords	
Character Mathematics Education	

Copyright©2020 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

How to Cite:

Juwita, I., Pendi, P., & Kurniasi, E. R. (2020). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Simpangkatis Kelas VIII dan MA Muhammadiyah Gantung Kelas X MIA. *Journal of Instructional Mathematics*, 1(2), 73-82.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang karakter adalah berbicara tentang bangsa, tentang keunggulan sebuah bangsa, tentang keunggulannya atas bangsa lain, serta ciri pembeda (diferensiasi) yang unik (khas atau tunggal) yang dimiliki setiap bangsa. Tentunya bukan keunggulan untuk menguasai, mengintervensi apalagi menjajah, tetapi keunggulan untuk dipandang sama dan memandang setara serta saling menghargai. Hilangnya karakter akan menjadi penanda runtuhnya suatu bangsa dan bangkrutnya sebuah negara. Sebuah bangsa tanpa identitas pada akhirnya akan menjadi bangsa dengan tabiat dan karakter pengekor dan kehilangan kesempatan untuk bergantian menjadi leader bagi bangsa lain. Bangsa pengekor lebih potensial untuk menyerap muatan-muatan negatif serta selalu disibukkan dan menghabiskan seluruh waktunya dengan berbagai upaya untuk mengatasi beragam masalah yang dihadapi, bukannya membangun bangsanya.

Karakter menunjukkan jati diri dan jati diri menunjukkan identitas. Sebagai suatu proses, pendidikan karakter yang dilakukan hari ini akan membentuk jati diri dan identitas bangsa Indonesia di masa depan. Sebuah proses akan

membelajarkan banyak hal, kesiapan dan kesediaan untuk menerima kegagalan dan kembali bangkit, semangat untuk tidak pernah menyerah, kemampuan kreatif untuk membentuk jati diri dan identitas yang baru, asli, dan unik bagi bangsa yang menjalani proses pendidikan karakter tersebut. Identitas bangsa yang dibangun di atas fondasi pendidikan akan lebih kuat jika dilakukan melalui pendidikan karakter. Megawangi (2007) mencontohkan kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal 1980-an.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Syah, 2010). Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Feni, 2014). Karena pendidikan mempunyai peranan penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak siswa yang tidak baik menjadi baik (Gunawan, 2012).

Praktik pendidikan yang cenderung kognitif intelektualistik, perlu direvitalisasi sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Sardiman, 2010). Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional.

Karakter ialah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Majid & Andayani, 2010; Adu, 2014; Ainissyifa, 2017; Farida, 2016; Nasihatun, 2019). Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis (Khan, 2010).

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama manusia dan Tuhan (Albertus, 2010). Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011). Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan perampokan oleh pelajar (Kesuma, 2011).

Seperti yang telah termaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (c) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (d) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut terdapat beberapa nilai karakter bangsa yang dapat dikembangkan melalui pelajaran matematika diantaranya adalah disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif dan tanggung jawab. Disiplin, karakter disiplin dapat terbentuk dalam mempelajari matematika, Karena dalam matematika peserta didik diharapkan mampu mengenali suatu keteraturan pola, memahami aturan-aturan dan konsep-konsep yang telah disepakati. Jujur, matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif) walaupun pada tahap-tahap awal contoh-contoh khusus dan ilustrasi geometris diperlukan, tetapi untuk generalisasi harus berdasarkan pembuktian deduktif. Karakter yang dapat membentuk jiwa seseorang, bahwa seseorang tidak akan mudah percaya pada isu-isu yang tidak jelas sebelum ada pembuktian. Hal ini tentunya sesuai dengan azas yang dianut oleh hukum di negara kita, azas praduga tak bersalah. Kepribadian yang terbentuk diharapkan adalah seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya, karena selalu dapat menunjukkan pembuktian dari setiap perkataan dan tindakannya. Kerja keras, karakter yang ingin dibentuk adalah tidak mudah putus asa. Belajar matematika, seseorang harus teliti, tekun dan telaten, dalam memahami yang tersirat dan tersurat. Ada kalanya seseorang keliru dalam pengerjaan suatu perhitungan, namun belum mencapai hasil yang benar, maka seseorang diharapkan dapat dengan sabar melihat kembali (*looking back*) apa yang telah dikerjakan secara runut dengan teliti, tidak mudah menyerah

terus berjuang untuk menghasilkan suatu jawaban yang benar. Kreatif, seseorang yang belajar matematika akan terbiasa untuk kreatif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam menyelesaikan persoalan ada yang dapat menyelesaikan dengan cara yang panjang, namun ada pula yang mampu mengerjakan dengan singkat. Bila seseorang terbiasa menyelesaikan permasalahan matematika, maka orang tersebut akan terbiasa memunculkan ide yang kreatif yang dapat membantunya menjalani kehidupan secara lebih efektif dan efisien. Rasa ingin tahu, memunculkan rasa ingin tahu dalam matematika akan mengakibatkan seseorang terus belajar dalam sepanjang hidupnya, terus berupaya menggali informasi-informasi terkait lingkungan di sekitarnya, sehingga menjadikannya 'kaya' akan wawasan dan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu membuat seseorang mampu menelaah keterkaitan, perbedaan dan analogi, sehingga diharapkan mampu menjadi *a good problems solver* (mampu menyelesaikan masalah dengan baik). Mandiri, dalam pelajaran matematika kita senantiasa menghadapi tantangan, berbagai permasalahan yang menuntut kita untuk menemukan solusi atau penyelesaiannya. Untuk itu peserta didik harus mampu memiliki sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain, namun berupaya secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dengan baik. Komunikatif, matematika merupakan suatu bahasa, sehingga seseorang harus mampu mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan, sehingga informasi yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain. Tanggung Jawab, kebiasaan disiplin dalam bernalar yang terbentuk dalam mempelajari matematika melahirkan suatu sikap tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menciptakan lebih banyak siswa yang menguasai matematika adalah penting. Namun demikian, jika pengalaman sejak kemerdekaan menunjukkan tidak ada peningkatan yang berarti dalam hal jumlah/banyaknya siswa yang mampu belajar matematika, tidak ada salahnya jika pembelajaran matematika sedikit digeser dengan tidak sekedar mengajarkan materi matematika, tetapi juga mendidik untuk membangun dan memahat karakter. Pembelajaran matematika dijadikan sebagai media dan wahana untuk pembentukan karakter tersebut. Dengan melekatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, maka pembelajaran matematika tidak lagi untuk mendukung pengembangan ranah kognitif saja tetapi juga mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik (Pertiwi & Marsigit, 2017; Sumarmo, 2011; Siswono, 2012).

Pembelajaran matematika yang diberikan selama dua belas tahun dari sejak SD sampai dengan SMA dan dengan porsi jam pembelajaran yang paling banyak, tentunya akan menjadi wahana yang tepat untuk memahatkan berbagai karakter pada peserta didik. Jika pembelajaran matematika di Indonesia masih belum seperti di Rumania seperti perasaan yang diungkapkan seorang sopir taksi di sana, Di Rumania, ketika orang tahu kau seorang matematikawan, orang tersebut akan bilang, 'Aku pun dulu pintar matematika. Matematika adalah mata pelajaran favoritku'.

Demikianlah keadaannya, maka memahatkan karakter melalui pembelajaran matematika perlu dilakukan. Setidaknya, jika seorang siswa tidak begitu gemilang dalam matematika, atau benar-benar gagal, siswa tersebut masih bisa menyerap karakter-karakter yang dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran matematika,

dengan tetap percaya diri menyatakan bahwa matematika bukanlah pelajaran yang tidak dapat diselesaikan, meskipun yang menyatakannya pada akhirnya tidak harus menjadi matematikawan atau profesor matematika. Kasus tersebut menggambarkan bagaimana pembelajaran matematika berhasil menanamkan kepercayaan diri pada mereka yang pernah belajar matematika.

Berikut ini adalah 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa menurut kementerian pendidikan nasional dan kebudayaan: (1) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya serta mempunyai jiwa toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan juga hidup damai dengan pemeluk agama lain; (2) jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai manusia yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. dalam pekerjaan berbisnis juga sangat penting dalam hal ini. seperti, bisnis yang cocok untuk mahasiswa; (3) toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat serta sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya; (4) disiplin tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai kerentuan dan peraturan; (5) kerja keras adalah perilaku serta tindakan yang tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan; (6) kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil baru dari sesuatu yang telah ia miliki; (7) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak menggantung diri pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) demokrasi adalah cara berfikir, bersikap serta bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) rasa ingin tahu adalah sikap serta tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat serta didengar; (10) semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya sendiri dan kelompok; (11) cinta tanah air adalah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya sendiri dan kelompok; (12) menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (14) cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (15) gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya; (16) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan juga mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) peduli sosial adalah sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (18) tanggung jawab adalah sikap serta perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Demikianlah butir butir dari 18 Nilai dalam *pendidikan karakter bangsa* yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang diterapkan pada tahun 2011.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan di SMP Negeri 1 Simpangkatis dan MA Muhammadiyah Gantung. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Instrumen pelaksanaan penelitiannya menerapkan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dan wawancara dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang lengkap, tajam dan terpercaya, tanpa ada rekayasa dari sumber data. Proses observasi dan wawancara pada penelitian ini dilakukan secara natural.

Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) penelitian ini dilakukan kepada siswa SMP Negeri 1 Simpangkatis dan MA Muhammadiyah Gantung yang belajar matematika, b) sekolah yang dijadikan objek penelitian ini yaitu kelas 8 SMP Negeri 1 Simpangkatis dan kelas 10 MIA MA Muhammadiyah Gantung yang merupakan sebuah sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter. Berikut merupakan hasil observasi dan wawancara kepada guru matematika di SMP Negeri 1 Simpangkatis dengan MA Muhammadiyah Gantung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pembahasan dari berbagai hal yang berkaitan dengan metode dan teknik analisis data, maka disajikan hasil penelitian dan pembahasan. Pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Simpangkatis dan MA Muhammadiyah Gantung sangat diperlukan, hal ini membantu siswa dalam membentuk karakter pada diri mereka sehingga karakter bisa melekat dengan sendirinya karena terbiasa.

Menurut pengamatan penulis, SMP Negeri 1 Simpangkatis dan MA Muhammadiyah Gantung termasuk sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sherly Novitasari, S.Pd. selaku guru matematika di sekolah SMP Negeri 1 Simpangkatis dan wawancara dengan Ibu Amilia, S. Pd. Mereka sudah menerapkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran matematika. Pendidikan karakter tersebut diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serat tanggung jawab.

Pada kegiatan pembelajaran siswa sangat baik dalam mengikuti pembelajaran karena mereka menganggap pelajaran matematika menjadikan mereka lebih semangat. Kegiatan pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Simpangkatis dan MA Muhammadiyah Gantung dalam satu minggu terdapat enam jam pelajaran. Siswa juga memiliki motivasi dalam belajar, disiplin dan hasil belajar yang baik.

Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai objek, siswa diberikan kebebasan dalam mengeksplor kemampuan yang dimiliki siswa. Sehingga siswa memiliki terampil dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Melalui metode pembelajaran yang memiliki nilai karakter diharapkan siswa memiliki sikap yang bertakwa, disiplin, toleransi, kesetiakawanan, kerja keras, bertanggung jawab, bersaing dan sportif. Di samping itu juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika. Metode pembelajaran ini dilaksanakan setiap kegiatan tatap muka pelajaran matematika dari kedua sekolah tersebut. Dalam hal ini guru sebagai peneliti di dalam penelitian.

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru pada pertama kali tatap muka, guru bersama siswa membuat kontrak belajar selama satu tahun mendatang. Kontrak belajar yang dibuat bersama ini menjadikan guru untuk mempermudah pengaturan dalam pembelajaran, yang nantinya diharapkan juga mendorong pada kehidupan keseharian siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan awal pembelajaran, guru juga mempersiapkan perangkat pembelajaran serta strategi dan metode dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran matematika tidak hanya terbatas dengan satu metode saja, melainkan dengan beberapa metode yang bervariasi disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Kegiatan awal sebelum pembelajaran dimulai dengan doa dan tadarus terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melihat kesiapan siswa, pakaian siswa dan evaluasi dari hasil pembelajaran sebelumnya. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kedisiplinan siswa, toleransi, kemandirian dan tanggung jawab siswa. Setelah kegiatan pembelajaran dengan tatap muka beberapa kali, maka dilakukan tes soal untuk menguji belajar siswa. Sehingga dari hasil yang didapat siswa dapat terbaca siswa memiliki kesungguhan dan tanggung jawab dalam belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak terbatas di kelas saja, melainkan di halaman dan mushola di lingkungan sekolah, hal ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman saat menerima pembelajaran.

Keberhasilan dari kegiatan pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh strategi, metode pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Tempat penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Simpangkatis dan MA Muhammadiyah Gantung di mana kedua sekolah tersebut rata-rata 60% siswa putri dan 40% siswa putra untuk setiap tingkatnya. Pembelajaran Matematika di sekolah tersebut menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan tugas. Penerapan metode tersebut diawasi oleh guru, di samping itu juga guru harus memiliki perangkat pembelajaran dengan jelas dalam setiap kegiatan pembelajaran berlangsung yang diharapkan metode tersebut sesuai dengan kondisi siswa.

Kegiatan pembelajaran dilakukan tidak hanya pada keberhasilan dalam belajar siswa, akan tetapi juga untuk mengajak siswa untuk lebih bersifat pada nilai-nilai karakter. Pada saat awal kegiatan, siswa bersama dengan guru 10-15 menit melakukan doa, dan tadarus bersama, hal ini dilakukan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa kepada agama yang mereka anut. Setelah itu guru melakukan kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencoba melihat ketertiban seragam, dan kesiapan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, hal ini dilakukan siswa untuk selalu siap dalam menerima pembelajaran matematika dan kedisiplinan siswa di dalam sekolah. Pada kegiatan pembelajaran guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa untuk mendiskusikan materi yang

telah disampaikan, dalam kegiatan ini setiap kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa terdapat siswa yang bertanggung jawab untuk membimbing teman-teman dalam satu kelompok, dari kegiatan tersebut komunikasi di kelas antar siswa terjalin sehingga menumbuhkan rasa toleransi. Pada kegiatan ini guru bertindak sebagai penyedia untuk memantau kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Pada kegiatan akhir, guru melakukan konfirmasi kepada setiap kelompok dengan memberikan soal kepada seluruh siswa secara tertulis atau lisan yang diselesaikan secara kelompok ataupun mandiri. Kegiatan akhir pembelajaran menumbuhkan rasa kerja keras dan bersaing secara baik dalam kegiatan pembelajaran matematika. Guru memberikan hadiah atau sejenisnya kepada siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan benar. Pada kegiatan belajar mengajar dilaksanakan tidak terbatas hanya di kelas, akan tetapi dilakukan di perpustakaan atau di halaman sekolah, hal ini siswa juga merasa nyaman saat kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan di kedua sekolah tersebut berdasarkan hasil pengamatan, siswa mengalami perubahan sifat yang sangat berarti, hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa terhadap antar teman lainnya semakin peduli jika dalam belajar sudah terbentuk kelompok belajar. Di samping tumbuhnya rasa toleransi pada siswa juga jumlah pelanggaran pada tata tertib khususnya berseragam dan keterlambatan semakin berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan karakter secara luas dalam penerapan pembelajaran karakter manajemen sekolah di SMP Negeri 1 Simpang Katis dan MA Muhammadiyah Gantung yaitu mewajibkan warga sekolah yaitu siswa, guru, dan staf pendidikan lainnya untuk melakukan doa pagi dan sholat dhuha bersama. Peraturan ini telah dibuat oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam beribadah dan kebersamaan, dan juga sekolah telah menetapkan nilai-nilai karakter kompetensi lulusan yang dapat dilihat dari visi dan misi sekolah. Selain itu, hasil wawancara yang peneliti lakukan di kedua sekolah tersebut dapat disimpulkan tentang bentuk kegiatan pendidikan karakter terpadu manajemen dari kedua sekolah tersebut yaitu pengelolaan tata tertib atau pelanggaran tata tertib, penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah, penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah, serta pengelolaan dan kebersihan ruang kelas oleh siswa. Dengan melekatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, maka pembelajaran matematika tidak lagi untuk mendukung pengembangan ranah kognitif saja tetapi juga mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik (Prabowo, 2010). Pada dasarnya karakter dalam diri individu merupakan sesuatu yang bersifat tidak terukur secara angka. Pendidikan karakter pada dasarnya tidak bisa dijadikan angka dengan pasti, karena jika begitu akan hilang esensi sebagai karakter individu yang unik. Selain itu akan dikhawatirkan lebih mudah menjadi aspek kognitif dan diajarkan sebagai pengetahuan, bukan sebagai sikap dan perbuatan seperti domain kognitif. Karena terbentuknya karakter anak bangsa yang kuat diyakini merupakan suatu hal yang mutlak dan penting dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa-masa mendatang. Gerakan pendidikan karakter ini harus merupakan usaha proaktif dan disengaja oleh orang tua, sekolah maupun pemerintah untuk menanamkan dalam diri siswa tentang etika dan nilai-nilai kinerja seperti peduli, kejujuran, ketekunan, kreativitas, inovasi, keadilan,

ketabahan, tanggung jawab, dan menghormati diri sendiri dan orang lain. (Hartoyo, 2015).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika: a) disiplin, b) jujur, c) kerja keras, d) kreatif, e) rasa ingin tahu, f) mandiri, g) komunikatif, h) tanggung jawab.

Melalui metode pembelajaran yang memiliki muatan nilai karakter siswa memiliki sikap yang bertakwa, disiplin, toleransi, kesetiakawanan, kerja keras, bertanggung jawab, bersaing dan sportif. Di samping itu juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika. Metode pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran matematika untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter adalah pembelajaran berkelompok, presentasi, penugasan, eksperimen, dan tanya jawab.

REFERENSI

- Adu, L. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 3(1), 68-78. <http://dx.doi.org/10.33477/bs.v3i1.511>
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Albertus, D. K. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207.
- Feni. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hartoyo, A. (2015). Pembinaan karakter dalam pembelajaran matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 8-22. <https://doi.org/10.33654/math.v1i1.90>
- Kertajaya, H. (2010). *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Khan, D. Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Majid, A., & Andayani, D. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Megawangi, R. (2007). *Character Parenting Space*. Bandung: Read.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 321-336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>

- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 153-165. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.11241>
- Prabowo, A., & Sidi, P. (2010). Memahat Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education: Join Conference UPI & UPSI Bandung*, 165-177.
- Sardiman, A. M. (2010). Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 147-160.
- Siswono, T. Y. E. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1-12.
- Sumarmo, U. (2011). Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter. In *Prosiding seminar nasional pendidikan matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 22-33.
- Surya, M. (2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.